

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pembelajaran *Inquiry Based Learning* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo

Ni'mah

MTs Negeri Palopo, Indonesia
nimah12@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan metode *Inquiry Based Learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C di MTsN Palopo tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah keseluruhan 28 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes hasil belajar. Tes yang digunakan merupakan cakupan dari seluruh kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki seorang siswa pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas VII C MTsN Palopo. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di kelas VII C MTsN Palopo.

Kata Kunci; Pendidikan Kewarganegaraan, Hasil belajar, *Inquiry Based Learning*.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dan teknologi saat ini berlangsung sangat cepat bersamaan dengan tuntutan pembaharuan yang diharapkan berjalan terus disegala bidang. Pendidikan sebagai upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dan strategi. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baik secara pribadi maupun masyarakat menuju era globalisasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar, penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum secara berkesinambungan, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya laboratorium, buku paket, dan perpustakaan demi kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau pengalaman yang terorganisasi. “Kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas bagi setiap manusia yang dapat terjadi setiap saat, hasil dari suatu kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang yang belajar,” (Djamarah & Zain, 1996). Sebagai ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan, guru perlu mengetahui apa yang akan dicapai dan sejauhmana hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Guru juga perlu mengetahui kompetensi peserta didik melalui pembelajaran; hal mana yang harus dikembangkan secara maksimal serta bagaimana penerapannya. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik.

Selain perubahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, peran guru dan siswa, perubahan juga terjadi pada praktik penilaian. Selama ini praktik penilaian di kelas dianggap kurang objektif karena penilaian tidak menggunakan cara dan alat yang bervariasi. Penilaian lebih diarahkan pada penguasaan fakta atau konsep yang ada sebagai bahan yang diujikan dalam bentuk tes tertulis atau melalui penilaian deskriptif kuantitatif. Salah satu kekurangan yang dimiliki oleh tes objektif adalah bahwa tes tersebut hanya memberikan gambaran tentang apa yang diketahui dan dimiliki siswa pada saat mengerjakan tes saja dan kurang memberikan gambaran yang cukup tentang proses belajar yang telah dilakukan dan dipahami oleh siswa (Herman, 2001: 4).

Mengajar berarti memberikan banyak pengalaman belajar kepada siswa bukan hanya menjadi dengan berbagai informasi, fakta, konsep, prinsip dan teori sebagai materi pelajaran, tetapi juga guru diharapkan mampu menggunakan alternatif pendekatan pengajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan selain itu penggunaan pendekatan pengajaran yang tepat menyebabkan konsep yang diajarkan akan lebih berkesan dan mantap dalam ingatan siswa (Usman, 1993).

Menurut Slameto (1998), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan ekstern” yang termasuk faktor intern adalah faktor jasmaniah (kesehatan), faktor psikologis (intelektual) dan faktor kelelahan. Dan yang termasuk faktor ekstern adalah keluarga, faktor sekolah (metode, kurikulum) dan masyarakat (teman bergaul).

Penggunaan metode dalam proses belajar sangat menunjang keberhasilan tujuan secara efektif dan efisien, oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan harus dapat meningkatkan prestasi siswa dan memperkecil kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk menyampaikan materi yang telah dirumuskan perlu pertimbangan metode yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh engkoswara (1988), bahwa dalam menyampaikan suatu materi dibutuhkan lebih dari suatu metode sehingga yang digunakan pada hakekatnya merupakan gabungan atau kombinasi antara beberapa metode. Metode pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah metode Inquiry Based Learning (Nurdin K, 2019). Metode Inquiry Based Learning merupakan komponen dari pembelajaran berbasis kontekstual

(CTL), dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa adalah hasil dari menemukan sendiri baik dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian anak. Semua ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan disiplin siswa dalam belajar. Dengan demikian, mereka merasa senang dan terpenggil untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran, karena faktor-faktor tersebut lebih berpengaruh dalam mewujudkan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Para pakar pendidikan umumnya sependapat bahwa iklim belajar yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan gairah belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa keberadaan guru dalam suatu proses pembelajaran memiliki peran dan kedudukan yang menentukan. Seorang peneliti pendidikan dan tokoh metode pembelajaran cepat mengatakan, pengaruh guru sangat penting dalam mengantarkan siswa pada kesuksesan belajarnya.

Pendapat tersebut menguatkan asumsi bahwa potensi, bakat, dan minat siswa akan berkembang manakala guru mampu membimbing dan mengarahkannya. Di dalam kelas guru tidak hanya berfungsi sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* atau penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memerankan diri sebagai pewaris nilai, pembimbing, fasilitator, rekan belajar, model, pemimpin kelas serta motivator bagi siswanya.

Guru harus berupaya menghapus kebiasaan kurang baik pada diri siswa yang cenderung merespons pembelajaran hanya "*tell me what to do*", menerima apa adanya atau hanya patuh melakukan perintah guru semata, sehingga tidak tampak aktivitas belajar proaktif dari dalam diri siswa sendiri. Kecenderungan demikian dapat ditafsirkan seolah-olah guru adalah segala-galanya dan terkesan mendominasi siswa, padahal penyebabnya bisa muncul dari diri siswa sendiri sebagai akibat kebiasaan selalu menerima atau takut berbeda pendapat dengan gurunya. Hal inilah yang harus diantisipasi guru.

Dengan berbagai keterampilan dasar mendidik, membimbing, dan mengajar, maka menjadi tugas seorang guru untuk melakukan berbagai kreasi dalam pembelajaran. Hal ini hanya mungkin terjadi jika sosok guru dimaksud memiliki sikap kreatif, produktif dan cerdas baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, serta tidak lekas puas atas apa yang telah dikerjakannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah classroom action research atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTsN Palopo dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning*. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VII C MTsN Palopo tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah keseluruhan 28 siswa. Penelitian

ini mengikuti tahapan penelitian tindakan yang mencakup beberapa siklus yang masing-masing memiliki tahapan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan tes hasil belajar. Tes yang digunakan merupakan cakupan dari seluruh kompetensi yang harus diketahui dan dimiliki seorang siswa pada setiap pertemuan.

Pengolahan data hasil penelitian digunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Guru mendapat gambaran yang jelas tentang prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa mengenai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, maka dilakukan pengelompokan. Pengelompokan tersebut dilakukan ke dalam lima kategori yaitu: tinggi sekali, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Pedoman pengkategorian prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang digunakan untuk penelitian ini adalah (Sudjana, 1996) sebagai berikut:

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data berupa nilai kemampuan siswa menulis jurnal yang diperoleh ditabulasikan dalam tabel kemudian dicari nilai rata-ratanya dan persentasenya. Berikut adalah persamaan-persamaan yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata dan persentase penguasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, didasari bahwa prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di kelas VII C MTs Negeri Palopo dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* sebagaimana yang diharapkan. Skor perolehan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada siklus I terdapat 6 orang siswa (21,42%) yang mendapat nilai antara 31 - 40; 3 orang siswa (10,71%) mendapat nilai 41 - 50; 5 orang siswa (17,85%) mendapat nilai 51 - 60; 2 orang siswa (7,14%) mendapat nilai antara 61 - 70; dan 12 orang siswa (42,85%) mendapat nilai antara 71 - 80.

Sesuai dengan penentuan batas kelulusan mata pelajaran untuk siswa, lulus dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi berarti siswa telah mencapai skor minimum 62. Dengan hasil belajar pada siklus I ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi siswa lebih baik dibanding dengan siklus I.

Setelah dilakukan analisis deskriptif secara komprehensif terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan secara bertahap mulai dari siklus I sampai dengan siklus II berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran tersebut juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar.

Ditinjau dari segi kuantitatif, terjadi peningkatan pada semua indikator dari siklus ke siklus untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara segi perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* perlu direncanakan secara matang, terutama berkaitan dengan

penguasaan materi dan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang memberi peluang siswa aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian berdasarkan hasil tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan beterbilatan siswa secara aktif dalam arti yang sebenarnya. Meskipun guru telah melaksanakan secara runtut langkah-langkah pembelajaran, namun aktivitas siswa masih bersifat prosedural. Adapun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak berada pada taraf aktivitas fisik, sedangkan aktivitas mental meskipun ada tetapi masih belum terlaksana secara maksimal dan efektif.

Meskipun beberapa siswa sudah tampak aktif dalam pembelajaran, namun sebagian besar masih belum berpartisipasi secara aktif, mereka agak kesulitan melihat penjelasan guru di papan tulis.

Dalam kelompoknya, siswa kurang berkomunikasi. Siswa masih tertawa dalam suasana kelas yang harus tertib dan tidak boleh ribut. Sehingga masing-masing enggan untuk berbicara. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh sangat minimal, dan proses pemerolehan pemahaman kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Skor perolehan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada siklus II terdapat 3 orang siswa (17,85%) mendapat nilai 51 - 60; 28 orang siswa (7,14%) mendapat nilai antara 61 - 70; dan 17 orang siswa (42,85%) mendapat nilai antara 71 - 80. Perolehan skor pada siklus II memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Dengan memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan, kesiapan serta perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Perhatian dan kesiapan ini menumbuhkan semangat dan kesungguhan belajar. Proses belajar berlangsung lancar, semua siswa melakukan kegiatan dengan aktif sesuai dengan harapan. Hal ini merupakan dampak dari penjelasan yang diberikan guru sebelum proses belajar dimulai. Partisipasi dan keaktifan siswa meningkat, terjadi karena masing-masing kelompok siswa diberikan contoh-contoh dan mencoba sendiri sehingga cepat memahaminya. Aktivitas guru memotivasi siswa dan memberikan umpan balik belum optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun sehingga ukup membantu kelancaran pembelajaran. Dalam pembelajaran memang selayaknya disediakan waktu untuk proses peningkatan penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan rentang nilai (skor perolehan) prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa pada siklus I 40 – 80 (rerata termasuk dalam kategori Cukup baik), menjadi 80 – 100 (kategori sangat baik) pada siklus II pada siswa kelas VII C MTsN Palopo. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di kelas VII C MTsN Palopo.

Berdasarkan kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Perlu perencanaan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning*, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perlu pelaksanaan pendekatan proses yang cermat, pengamatan yang cermat, serta observasi setiap siswa agar penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran benar-benar objektif. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* agar tidak hanya mendemonstrasikan tetapi melibatkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas dan masalah pembelajaran relatif sama, dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

REFERENCE

- Ahmad, Azhar. (1997). *Strategi Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M. (2002). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesido.
- Arman, S. (2003). *Pendekatan Konsep. Pendekatan Prose dan Pendekatan Inquiry Based Learning dalam Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Diklat Makassar.
- Depdikbud. (2002). Biro hukum dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, B.S & A. Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Mirnowati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Hamalik, Oemar, (2001). *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2000). *Difaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: bumi Aksara.
- Poerdarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rostiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, T. (1997). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saptono, Sigit, (2002). Alat Ukur Keterampilan Proses sebagai Alternatif Pengukuran Keberhasilan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk Siswa SD. *Fasilitator Vol. (2)*: 26-34.
- Slameto. (1998). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1996). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Usman, MU. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.